



## DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *PROBLEM-BASED LEARNING* DI SMK MARDHATILLAH PICUNG PANDEGLANG

**Neng Ade Rodiawati, Mumu Zainal Mutaqin, Imat Maftuhah**

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Email: [Nengade3321@gmail.com](mailto:Nengade3321@gmail.com), [mumu.zainal.mutaqin@gmail.com](mailto:mumu.zainal.mutaqin@gmail.com),  
[maftuhahimat2@gmail.com](mailto:maftuhahimat2@gmail.com),

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem-based learning* yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa di SMK Mardhatillah Pandeglang. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan model PBL dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap kritis peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk aktif menganalisis permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan perspektif ajaran Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Islami.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru dan pihak terkait, observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan data pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, dan keterkaitan antar data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan sikap tanggung jawab siswa, serta menumbuhkan karakter religius melalui pemecahan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesiapan guru dan siswa, pengelolaan waktu, penilaian karakter, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Meskipun demikian, kolaborasi antar guru dan dukungan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam mengoptimalkan penerapan PBL sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter Islami di lingkungan sekolah kejuruan.

**Kata kunci:** Pendidikan agama Islam dan Problem-based learning,

### Abstract

This study aims to describe the implementation of an Islamic Religious Education learning design based on *Problem-based learning* (PBL) oriented toward the development of students' character at SMK Mardhatillah Pandeglang. The focus of the study is directed toward the planning, implementation, and evaluation processes of Islamic Religious Education learning that integrates the PBL model in instilling

character values such as religiosity, discipline, responsibility, cooperation, and critical thinking among students. Through the implementation of problem-based learning, students are encouraged to actively analyze real-life problems related to everyday life from the perspective of Islamic teachings, so that learning is not only oriented toward cognitive aspects but is also capable of shaping attitudes and behaviors that reflect Islamic character.

The research method used in this study is a descriptive qualitative approach. This approach was chosen because it is able to provide a comprehensive understanding of learning phenomena that occur naturally within the school environment. Data collection techniques were carried out through interviews with teachers and related parties, observations of the learning process in the classroom, and documentation in the form of learning instruments and other supporting data. The collected data were analyzed systematically to identify patterns, meanings, and relationships among the data.

The results of the study indicate that the implementation of PBL in Islamic Religious Education learning is able to improve students' activeness, critical thinking skills, and sense of responsibility, as well as foster religious character through contextual problem-solving relevant to real-life situations. The main challenges faced include the readiness of teachers and students, time management, character assessment, and limitations of learning facilities. Nevertheless, collaboration among teachers and school support become the main supporting factors in optimizing the implementation of PBL as an effective learning strategy for shaping Islamic character within the vocational school environment.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Problem-based learning.

## PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis problem-based learning di SMK Mardhatillah Picung Pandeglang menunjukkan adanya upaya pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi mulai diarahkan pada penyelesaian masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti etika pergaulan, penggunaan media sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha mengintegrasikan model Problem-based learning melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung agar siswa lebih aktif berpikir kritis dan mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam berdiskusi, kurangnya keberanian menyampaikan pendapat, keterbatasan sarana pembelajaran, serta belum

optimalnya pemahaman sebagian siswa terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2025).

Pendidikan merupakan sebagai landasan utama dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan karakter. Dalam konteks Pendidikan nasional, PAI memiliki peran strategis karena tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga berorientasi pada pembinaan akhlak, moral, dan spiritual peserta didik. Tantangan pembinaan karakter semakin kompleks pada jenjang SMK, seiring derasnya pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta budaya instan yang berpotensi mengikis nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran PAI yang inovatif, relevan, dan kontekstual guna memastikan nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri siswa, baik untuk kehidupan pribadi maupun persiapan menghadapi dunia kerja. Meskipun PAI memiliki kedudukan strategis dalam pembentukan karakter, implementasi pembelajaran pada praktiknya masih banyak bergantung pada metode ceramah satu arah, dengan guru lebih dominan menyampaikan materi sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi tersebut berdampak pada minimnya keterlibatan siswa pada proses pembelajaran, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter tidak dapat terwujud secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Damanik & Yuliani, 2025).

Harapan dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Problem-based learning di SMK Mardhatillah adalah terciptanya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan mampu membentuk karakter Islami peserta didik secara optimal. Melalui model pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi PAI secara teoritis, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan kerja sama, komunikasi, serta tanggung jawab siswa dalam menghadapi persoalan sosial maupun moral yang berkembang di lingkungan mereka. Selain itu, guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan solusi berdasarkan ajaran Islam sehingga

pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Namun kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis problem-based learning di SMK Mardhatillah masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Sebagian siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional sehingga kurang aktif dalam berdiskusi dan belum terbiasa mengemukakan pendapat secara kritis. Selain itu, kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam juga masih beragam. Dari sisi sarana dan prasarana, penggunaan media pembelajaran dan teknologi terkadang belum optimal untuk mendukung proses pembelajaran berbasis masalah. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok, serta menyesuaikan materi dengan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan Problem-based learning dalam pembelajaran PAI masih memerlukan pengembangan, pendampingan, dan inovasi secara berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter Islami peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

Urgensi penerapan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis problem-based learning di SMK Mardhatillah Picung Pandeglang terletak pada kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan permasalahan moral peserta didik di era modern. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teori keagamaan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter Islami, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan Problem-based learning, peserta didik dilatih untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga menjadi penting karena mampu menghubungkan materi PAI dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, seperti etika digital, pergaulan remaja, toleransi, dan kedisiplinan. Dengan demikian, penerapan desain pembelajaran PAI berbasis Problem-based learning memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, dan

mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana berdasarkan nilai-nilai Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu desain, implementasi, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi karakter berbasis *problem-based learning* di SMK Mardhatillah. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMK Mardhatillah, sedangkan objek penelitian yaitu desain pembelajaran PAI berorientasi karakter berbasis *problem-based learning*. Guru PAI diposisikan sebagai responden utama dalam penelitian ini karena terlibat langsung dalam desain dan implementasi pembelajaran berbasis masalah. Sementara itu, siswa berperan sebagai responden pendukung untuk menyampaikan pengalaman belajar mereka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan pendekatan keterlibatan langsung, bertujuan mengamati proses pembelajaran PAI melalui model *problem-based learning*, mulai dari tahap orientasi masalah hingga diskusi kelompok dan refleksi karakter, wawancara mendalam, dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh data mengenai pengalaman, strategi, serta persepsi terhadap efektivitas PBL dalam pembentukan karakter, dokumentasi, meliputi pengumpulan perangkat pembelajaran, catatan kegiatan belajar, serta hasil refleksi siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desain pembelajaran PAI Berbasis *Problem-Based Learning* di SMK Mardhatillah

Tujuan pembelajaran dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem-based learning* harus dirumuskan secara jelas dan terarah agar mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Pada aspek kognitif, siswa diarahkan untuk memahami konsep-konsep ajaran Islam secara mendalam melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Pada aspek afektif, pembelajaran bertujuan menumbuhkan sikap dan kesadaran spiritual siswa agar memiliki keimanan, kepedulian sosial, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan pada aspek psikomotorik, siswa dilatih untuk mampu menerapkan nilai dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah, komunikasi, maupun perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia.

Dalam konteks pembelajaran PAI di SMK Mardhatillah, tujuan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi keagamaan semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui pendekatan *Problem-based learning*, siswa dibiasakan menghadapi berbagai persoalan nyata yang menuntut sikap religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran dalam mencari solusi. Pembelajaran demikian menjadikan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI berbasis PBL berfungsi sebagai sarana penguatan karakter yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan sosial yang baik (Dzaky, 2025).

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam desain pembelajaran berbasis *Problem-based learning* harus disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta dikaitkan dengan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta

didik agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pengintegrasian materi dengan realitas sosial bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan modern. Misalnya, materi akhlak terhadap sesama dapat dikaitkan dengan etika bermedia sosial, seperti pentingnya menjaga tutur kata, menghindari penyebaran hoaks, dan menghormati perbedaan pendapat di ruang digital. Materi fiqih dapat dihubungkan dengan praktik muamalah modern seperti transaksi digital, jual beli daring, dan penggunaan teknologi dalam aktivitas ekonomi yang sesuai syariat Islam. Sementara itu, materi akidah dapat diarahkan pada penguatan moral remaja agar siswa memiliki keteguhan iman, mampu membedakan perilaku positif dan negatif, serta tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, materi PAI menjadi lebih relevan, aplikatif, dan mampu membentuk karakter Islami peserta didik di era modern.

Strategi dan sintaks *Problem-based learning* dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu disusun secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan terarah dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tahap pertama dimulai dengan orientasi masalah, yaitu guru menghadirkan persoalan nyata yang berkaitan dengan materi PAI dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Masalah yang diberikan harus bersifat kontekstual, menantang, serta mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Setelah itu, guru melakukan pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar agar mereka dapat berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam memahami masalah yang diberikan. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan mengenai tugas, tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah penyelesaian masalah (Fauzan, 2022).

Tahap berikutnya adalah penyelidikan individu maupun kelompok, di mana siswa mulai mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar seperti Al-Qur'an, hadis, buku PAI, internet, maupun pengalaman kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk menganalisis masalah, mencari data yang relevan, serta menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas sosial

yang mereka hadapi. Aktivitas penyelidikan juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Guru dalam tahap ini memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa tetap aktif dalam proses pencarian solusi serta mampu menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Setelah proses penyelidikan selesai, siswa diarahkan untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah di depan kelas. Presentasi dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus sarana melatih keberanian, kemampuan komunikasi, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya, guru bersama siswa melakukan analisis dan evaluasi terhadap solusi yang telah dipaparkan, baik dari segi isi, proses kerja kelompok, maupun kesesuaian solusi dengan ajaran Islam. Tahap evaluasi ini penting untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus menanamkan sikap reflektif agar peserta didik mampu mengambil hikmah dan menerapkan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sintaks PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama sosial.

Dalam pembelajaran berbasis Problem-based learning peran guru Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan dari yang semula dominan sebagai pusat informasi menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam memahami masalah, mencari informasi, serta menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga bertindak sebagai motivator yang mendorong siswa agar aktif, percaya diri, dan memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagai mediator, guru membantu menciptakan suasana diskusi yang kondusif, menjembatani perbedaan pendapat antar siswa, serta menanamkan sikap saling menghargai dalam kerja kelompok. Peran fasilitator yang dijalankan guru memungkinkan siswa lebih mandiri dalam berpikir, menganalisis persoalan, dan mengambil keputusan berdasarkan ajaran Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter

religius, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2024).

Dengan demikian, desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Problem-based learning di SMK Mardhatillah tidak hanya menekankan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui penerapan tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang relevan dengan kehidupan nyata, sintaks PBL yang sistematis, serta peran guru sebagai fasilitator, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna karena tidak hanya membentuk aspek intelektual siswa, tetapi juga memperkuat sikap religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pelaksanaan Desain pembelajaran PAI berbasis *Problem-based learning* di SMK Mardhatillah**

Kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Problem-based learning memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Pada tahap ini, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa bersama, serta melakukan apersepsi untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa. Selain itu, guru memberikan motivasi belajar agar siswa memiliki semangat dan ketertarikan terhadap materi yang akan dibahas. Penyampaian tujuan pembelajaran juga dilakukan agar peserta didik memahami arah, manfaat, dan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih fokus dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Di samping itu, kegiatan pendahuluan juga bertujuan membangun kesiapan mental dan spiritual siswa sebelum memasuki inti pembelajaran. Guru berupaya menciptakan suasana yang nyaman, disiplin, dan penuh nilai-nilai religius agar siswa lebih siap secara emosional maupun spiritual dalam menerima materi pembelajaran PAI. Melalui pendekatan yang humanis dan

komunikatif, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap saling menghargai, serta kesadaran siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tahap awal ini menjadi fondasi penting dalam pembelajaran berbasis Problem-based learning, karena kesiapan mental dan spiritual peserta didik akan memengaruhi keaktifan mereka dalam berdiskusi, berpikir kritis, serta memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam (Mustaqim, 2024).

Orientasi masalah merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Problem-based learning. Pada tahap ini, guru menyajikan suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta sesuai dengan materi pembelajaran PAI yang sedang dipelajari. Masalah yang diberikan harus bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik agar mampu menarik perhatian serta menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Misalnya, guru mengangkat persoalan tentang etika penggunaan media sosial, perilaku bullying, rendahnya sikap toleransi, atau fenomena kurangnya kejujuran di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga siswa terdorong untuk memahami bahwa materi PAI memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan nyata.

Selain itu, guru tidak langsung memberikan jawaban atau solusi, tetapi mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam memahami akar permasalahan yang dihadapi. Guru dapat memancing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong mereka untuk menganalisis sebab, dampak, dan kemungkinan solusi dari masalah tersebut berdasarkan perspektif Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mencari pemecahan masalah. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Selain mengembangkan kemampuan intelektual, orientasi masalah juga berfungsi menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan sosial atau moral, mereka dilatih untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Proses ini membantu siswa memahami bahwa Islam tidak hanya

dipelajari sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Oleh karena itu, orientasi masalah dalam pembelajaran PAI berbasis PBL menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran religius, tanggung jawab sosial, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2021).

Pelaksanaan desain PBL yaitu pengorganisasian peserta didik dalam pembelajaran berbasis problem-based learning dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Pembentukan kelompok bertujuan menciptakan interaksi aktif antar siswa sehingga mereka dapat saling bertukar ide, pendapat, dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk membangun sikap kolaboratif, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti menghargai pendapat orang lain, toleransi, disiplin, dan kerja sama yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pengorganisasian peserta didik tidak hanya mendukung keberhasilan pemecahan masalah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Selanjutnya, integrasi nilai-nilai karakter Islami dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis problem-based learning merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kejujuran harus ditanamkan secara terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui materi, metode, maupun interaksi sosial siswa di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladanan dan membangun suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghargai pendapat teman saat diskusi, serta menyelesaikan tugas tepat waktu menjadi bentuk nyata penanaman karakter Islami dalam kegiatan belajar (Pahlevi, 2025).

Melalui aktivitas pembelajaran berbasis masalah, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan belajar sehari-hari. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, bersikap jujur dalam menyampaikan pendapat, serta membangun kerja sama yang baik dengan teman sekelompok. Sikap toleransi juga berkembang ketika siswa menghadapi perbedaan pandangan dan belajar menghargai pendapat orang lain. Selain itu, nilai religius ditanamkan melalui pengambilan solusi masalah yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter Islami dalam pembelajaran PAI berbasis Problem-based learning tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Problem-based learning perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang mendukung agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media seperti video pembelajaran, artikel Islami, LCD, internet, maupun lingkungan sekitar dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi serta menganalisis masalah yang dibahas dalam pembelajaran. Penggunaan video dan media digital mampu memberikan gambaran nyata mengenai suatu peristiwa atau persoalan sehingga siswa lebih mudah menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, internet dan artikel Islami dapat menjadi sumber informasi tambahan yang memperluas wawasan siswa dalam mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Lingkungan sekitar juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Dengan penggunaan media yang variatif, pembelajaran menjadi lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman siswa terhadap ajaran Islam (Rusniyah,2025).

Selanjutnya, pemanfaatan media dan sumber belajar dalam pembelajaran PAI berbasis Problem-based learning juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Melalui penggunaan media yang beragam, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal dari

guru, tetapi juga dapat mengamati, menganalisis, dan mengeksplorasi materi secara mandiri maupun kelompok. Misalnya, tayangan video tentang perilaku sosial remaja, artikel mengenai etika digital dalam Islam, atau studi kasus yang diakses melalui internet dapat memancing diskusi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan ajaran Islam. Selain membantu memperjelas materi pembelajaran, penggunaan media juga mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi sarana yang efektif dalam mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik di era modern.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan penyimpulan materi pembelajaran sebagai bentuk penguatan terhadap konsep-konsep penting yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan penegasan kembali mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi maupun hasil pemecahan masalah yang telah didiskusikan siswa. Selain itu, guru juga menyampaikan tindak lanjut pembelajaran, seperti pemberian tugas, refleksi, atau arahan untuk menerapkan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penutup menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman, menanamkan pesan moral, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran kemudian diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. sekaligus menanamkan sikap religius dan kesadaran spiritual peserta didik agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Dampak penerapan desain pembelajaran PAI berbasis *Problem-based learning* di SMK Mardhatillah**

Model pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis, aktif memecahkan masalah, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, spiritual, dan karakter secara seimbang. Adapun dampak langsung dan tidak langsung penerapan desain pembelajaran PAI berbasis Problem-based learning sebagai berikut:

Pertama, meningkatnya pemahaman dan kemampuan belajar peserta didik secara lebih aktif dan mendalam. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menganalisis persoalan, mencari informasi dari berbagai sumber, serta menemukan solusi berdasarkan ajaran Islam. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna sehingga mampu meningkatkan motivasi, minat belajar, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PAI. Selain itu, berkembangnya kemampuan komunikasi, diskusi, dan kerja sama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aktivitas kelompok dan presentasi hasil pemecahan masalah, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mampu memahami materi secara lebih luas melalui pertukaran ide dengan teman sekelompok (Ziplin, 2021).

Kedua, berkembangnya nilai-nilai karakter Islami dalam diri peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata berdasarkan ajaran Islam, siswa dilatih untuk bersikap religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta menghargai pendapat orang lain. Aktivitas diskusi kelompok, kerja sama, dan presentasi hasil pembelajaran membantu siswa membangun sikap toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan berinteraksi secara baik dengan teman maupun guru. Pembelajaran yang dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari juga membuat siswa lebih memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan tindakan mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, penguatan aspek spiritual peserta didik. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah, akhlak, maupun pengambilan

keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembiasaan berdoa, refleksi pembelajaran, serta penyelesaian masalah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis membantu menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan siswa kepada Allah Swt. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak mulia dan penguatan spiritual peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana (Sari, 2020).

Ketiga, meningkatnya kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan sosialnya. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama, siswa dilatih untuk saling menghargai pendapat, membangun komunikasi yang baik, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, kepedulian sosial, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Pembelajaran yang berpusat pada aktivitas kelompok juga membuat siswa lebih terbiasa menyelesaikan perbedaan pendapat secara musyawarah dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, pembelajaran berbasis *Problem-based learning* membantu siswa memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat melalui perspektif ajaran Islam. Siswa menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah sosial seperti pergaulan remaja, etika bermedia sosial, kejujuran, dan sikap saling menghormati antar sesama.

Keempat, terciptanya proses pembelajaran PAI yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan *Problem-based learning* membuat suasana belajar menjadi lebih menarik karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah yang dibahas. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran, diskusi kelompok, dan penyelesaian masalah kontekstual menjadikan pembelajaran lebih efektif dan mampu meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Dampak lainnya juga terlihat pada lingkungan sekolah yang menjadi lebih religius, disiplin, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran membantu

menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Interaksi yang positif antara guru dan siswa maupun antar siswa dapat membangun lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis (Rohman, 2024).

Dengan demikian, penerapan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem-based learning* (PBL) yang berorientasi pada karakter di SMK Mardhatillah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik, karakter, spiritual, sosial, serta kualitas pembelajaran dan lingkungan sekolah. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, tanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan kontekstual, penerapan PBL juga berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang religius, disiplin, dan harmonis.

## **KESIMPULAN**

penerapan *Problem-based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berorientasi karakter mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat pembentukan karakter religius dan etika kerja siswa. PBL menjadikan siswa lebih aktif dalam diskusi, refleksi nilai, dan pemecahan masalah yang relevan dengan dunia kerja, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti kesiapan guru dan siswa, pengelolaan waktu, kesulitan penilaian karakter, serta terbatasnya sarana pembelajaran. Meski demikian, semangat kolaboratif guru dan dukungan sekolah mampu mengatasi hambatan tersebut, menjadikan PBL sebagai pendekatan efektif dalam membentuk generasi berakhlak, kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rohman (2022) dan Mustaqim & Wahyudi (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan PBL dalam PAI sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru, dukungan kelembagaan, serta integrasi nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N., Nata, A., & Syafitri, U. A. (2025). *Pembelajaran Berbasis Masalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam Meningkatkan Pembelajaran Fikih*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 22–34.
- Dzaky, A. F., & Lubis, S. (2025). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem-based learning dengan Model Pengembangan ADDIE pada Materi Hadits*. Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 100–113.
- Fahrudin, A. A., & Chamidah, C. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nahdlatul Ulama 2 Gresik*. Mahad Aly Journal of Islamic Studies, 51–63.
- Fauzan, M., Rohman, A., & Ridwan, R. (2022). *Pembelajaran PAI berbasis kontekstual untuk penguatan nilai karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 123–138.
- Harlahap, N. H., dkk. 2024. *Penerapan Model Problem-based learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 658-662.
- Hasibuan, L. R., & Hasibuan, Z. E. (2025). *Media interaktif berbasis Genially untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Fase E di SMK*. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 121–132.
- Hidayati, A. U., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2024). *Implementasi Problem-based learning (PBL) pada proses pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo*. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran*, 115–127.
- Lestari, N., & Mulyana, T. (2021). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran agama di sekolah kejuruan*. *Islamic Education Journal*, 200–212.
- Mardhatillah, N. A., dkk. 2025. *Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Wahana Didaktika*, 2621-4075.
- Marjono, A. (2024). *Model pembelajaran Problem-based learning terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Al-Qur'an kelas X SMK Negeri 1 Silaut*. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 45–59.
- Munirah. 2020. *Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).

- Mustaqim, A., & Wahyudi, D. (2024). Implementasi Problem-based learning untuk penguatan karakter dalam PAI di SMK. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 90–104.
- Nurdin, S. (2021). Problem-based learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sebuah pendekatan aplikatif. *Journal of Islamic Education Studies*, 75–89.
- Pahlevi, R. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Problem-based learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Konflik Nilai Siswa*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 70–83.
- Ridhani, A. R., & Cahyaningsih, T. (2025). *Implementasi pembelajaran berbasis nilai wasathiyah Islam untuk membangun karakter siswa di SMKN 1 Salam*. Jurnal INSANI, 45–58.
- Rohman, F. (2022). *Problem-based learning in Islamic Religious Education: The Case of the Indonesian Pesantren*. Global Journal Al-Thaqafah, 45–58.
- Rusniyah, R. (2025). *Implementasi Problem-based learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMPIT Insan Kamil Karanganyar*.
- Sari, D., & Anwar, A. (2020). Pengaruh Problem-based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan nilai karakter siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 98–110.
- Syarifah, S. Z., Robiah, S. R., & Khadijah, I. (2025). *Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Mahaputra Cerdas Utama*. Jurnal Edukasiana Inovasi Pendidikan, 88–101.
- Zein Damanik, M., & Yuliani, D. (2025). *Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI: Kelebihan dan Kekurangan*. Jurnal At-Tarbiyah, Vol. 2 No. 2.
- Ziplin. 2021. *Problem-based learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smk Negeri 3 Tebo*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, 43-47.